BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Karya ini berangkat dari fenomena *Babiola* yang berkembang di daerah Kabupaten Pesisir Selatan. *Babiola* ini merupakan istilah yang dipakai oleh masyarakat Pesisir Selatan yang berkonotasi dengan istilah *rabab pasisie*. *Babiola* adalah sebutan dari seniman tradisi yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan, *Babiola* dikenal oleh masyarakat luar daerah Pesisir Selatan dengan istilah *rabab pasisie*. *Babiola* biasa digunakan sebagai sarana hiburan dan sarana mistis, pada sarana hiburan *Babiola* memiliki fungsi sebagai pengiring musik untuk menghibur masyarakat yang datang menontonya, sedangkan pada sarana mistis *Babiola* dijadikan untuk kepentingan individu seperti menggunakan ilmu *pakasih* (sebuah kepercayaan yang dapat meningkatkan daya tarik seseorang terhadap orang lain) dan *pitunang* (pemanis atau ilmu pelet melalui bunyian).

Babiola merupakan seni tradisi yang berkembang di tengah masyarakat di daerah Kabupaten Pesisir Selatan. Menurut cerita yang pernah dipaparkan oleh Bapak Munas kepada teman terdekat bahwasanya Munas yang dituduh terlibat dengan PKI. Beliau ditangkap dan dimasukkan kedalam penjara oleh pemerintahan saat itu. Ketika akan di eksekusi mati beliau memohon pada komandan aparat keamanan untuk diijinkan memainkan biolanya sebagai permintaan terakhir

sebelum menjalani hukuman. Permintaan tersebut dikabulkan oleh komandan, dan beliau memainkan *Babiola* untuk menarik rasa suka istri komandan keamanan yang tinggal tidak jauh dari sel tahanan. Pada saat akan dieksekusi mati dengan senapan, istri komandan datang dan menghalangi eksekusi tersebut. Istri komandan mengatakan, "kalau ingin membunuh dia (*tukang rabab* tersebut) bunuh saya sekalian". Eksekusi batal dilakukan, *tukang rabab* tersebut kemudian dibebaskan.

Dari fenomena di atas, pengkarya terinspirasi untuk mengangkat cerita tersebut ke dalam sebuah film. Pengkarya melihat beberapa nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut seperti nilai religi, sejarah dan tradisi mistis. Nilai religi yang terdapat di dalam cerita tersebut adalah bagaimana seorang *tukang rabab* yang lolos dari eksekusi mati, memiliki ilmu *pakasiah* dan *pitunang*. Dalam ilmu Tasawuf di kenal dengan istilah syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Ilmu syariat yaitu hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan hadis (KBBI, 108:2016). Ilmu Tarekat adalah jalan menuju kebenaran (dalam tasawuf) (KBBI, 201:2016). Ilmu hakekat Wujud dari kebenaran yang dapat dilihat adalah kejujuran, keadilan cinta kasih. Pada tingkatan ini orang telah memahami makna ibadah yang dilakukan, misalnya "sholat mencegah kemunkaran", makna berzakat, makna berpuasa, makna berhaji. Ilmu ini juga disebut ilmu batin. Ilmu makrifat tingkat penyerahan diri kepada Tuhan, yang naik

setingkat demi setingkat sehingga sampai ke tingkat keyakinan yang kuat (KBBI, 215:2016). Seperti yang dikatakan Soedarso SP, pelaku-pelaku seni tradisi mampu mencapai persentuhan yang menghadirkan sesuatu bersifat metafisik maupun mistis (2009:26). Berdasarkan penjelasan di atas, pengkarya dapat menyimpulkan bahwasanya ketika kita beriman kepada Tuhan YME dengan kesungguhan dan sesuai dengan syariat islam maka Tuhan akan melindungi kita dari perbuatan maksiat, nilai tersebut menjadi daya tarik pengkarya dalam menciptakan karya film fiksi yang berjudul *Pakasih Biola*.

Nilai sejarah yang dihadirkan pada cerita ini berlatar belakang pada zaman kelam (Gestapu/PKI) yang dialami bangsa Indonesia, yang terjadi di daerah Minangkabau. Sedangkan nilai tradisi mistis pada cerita ini menggambarkan kesenian tradisi musik *Babiola* di Minangkabau. Nilai ini nantinya menjadi ide bagi pengkarya untuk menuangkannya ke dalam sebuah skenario film *Pakasih Biola*.

Proses pada penciptaan film ini nantinya akan menggunakan gaya *realis film style*, dimana pengkarya menciptakan sebuah film yang berasal dari sebuah cerita atau berdasarkan *based on story*, karya yang akan diciptakan nantinya akan menjadikan sebuah tantangan bagi pengkarya untuk mewujudkan sebuah cerita kedalam bentuk naskah yang nantinya akan digarap dalam bentuk film fiksi. Pengkarya nantinya mencoba mengekspresikan nilai yang terdapat pada cerita *Babiola* ke dalam bentuk karya film fiksi dengan menggunakan beberapa tahapan

dari Andre Bazin yang meliputi: *relative simple stories*, pengkarya mencoba menghadirkan cerita *Babiola* kedalam bentuk film fiksi tanpa menghilangkan nilai yang terkandung dalamnya. *Real location*, pengkarya mencoba menghadirkan lokasi yang mendekati pada zaman kejadian, seperti penjara, kantor komandan, rumah komandan. *Real setting*, pengkarya akan menghadirkan properti yang menyerupai pada tahun 1965. *Unprofessional actors*, pengkarya akan menggunakan aktor amatir untuk tokoh utama, dan bekerjasama dengan para pemain yang memiliki karakter sesuai dengan peran yang ada dalam skenario, seperti komandan, istri komandan, beberapa tentara. *Deep-focus*, pengkarya akan menggunakan lensa 16mm, 24mm, 35mm, dalam perekaman gambar pada saat produksi sehingga penonton dapat merasakan kejadian yang sedang berlangsung. *Longtake*, perekaman gambar serta pengambilan adegan dari awal hingga akhir adegan tanpa terputus. *Minimize editing*, pengkarya tidak menggunakan editing sebagai penyambungan gambar yang telah di kerjakan pada saat produksi, editing yang dilakukan hanya sebatas *title*, warna dan *sync* audio (dialog) sehingga karya ini sesuai dengan yang diharapkan.

Ketertarikan lain pengkarya menciptakan film fiksi *Pakasih Biola* ini juga terletak pada aspek kehidupan yang pernah terjadi dan didapat dalam sebuah cerita, adapun pesan yang ingin disampaikan kepada penonton dan seniman *Babiola* tentang kehidupan bapak Munas selaku tokoh yang selamat pada saat kejadian yang mengerikan itu. Sehingga

film yang dihadirkan bersifat fiksi atau khayalan pengkarya saja. Maka dari itu pengkarya berharap penonton dapat menerima suatu gagasan atau terinspirasi dari yang disampaikan melalui film fiksi berjudul *Pakasih Biola*.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan paparan pada latar belakang, rumusan penciptaan karya ini adalah “bagaimana menciptakan film *Pakasih Biola* yang terinspirasi dari cerita pemain biola di Pesisir Selatan dengan menggunakan gaya realis, yang menuturkan nilai religi, sejarah dan tradisi mistis pada cerita tersebut?”.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENCIPTAAN

1. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang serta rumusan di atas, penciptaan film fiksi *Pakasih Biola*, bertujuan untuk dapat:

- a. Menciptakan film fiksi yang bersumber dari cerita pemain biola di Pesisir Selatan dengan menggunakan gaya realis, yang menuturkan nilai religi, sejarah dan tradisi mistis pada cerita tersebut.
- b. Menerapkan konsep penciptaan film dengan gaya realis film style dengan metode hitam putih.

2. Manfaat Penciptaan

Sedangkan manfaat dari penciptaan film fiksi *Pakasih Biola* yang terinspirasi dari sebuah cerita atau *based on story* yaitu:

a. Manfaat praktis

1) Pengkarya bisa memahami kerangka kerja penciptaan film fiksi *Pakasih Biola* mulai dari praproduksi, produksi dan pasca produksi

2) Pengkarya bisa memahami metode penyutradaraan film fiksi *Pakasih Biola*

3) Pengkarya bisa memahami kerangka teoritis yang berkaitan dengan aspek-aspek teknis dalam penciptaan film fiksi (*mise en scene*)

b. Manfaat teoritis

1) Pengkarya bisa menggunakan media film sebagai media pembelajaran secara praktek.

2) Pengkarya bisa menjadikan media film untuk memahami tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pengkarya (sutradara).

3) Sebagai media aplikasi berbagai macam teori dan metode penciptaan film fiksi.